



Indonesian Journal of Economics,
Management and Accounting

Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting

Vol. 2, No. 12, Desember 2025
Hal 3241-3250

E-ISSN : 3032-0550
P-ISSN : 3032-1891

Site : <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>

Analisis Implementasi IFRS S2 Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Perusahaan: Studi Kasus Pada PT. Mayora Indah Tbk

Faiz Mawla Sakamto¹, Ainun Sella², Bagas Pranata Mukti³, Rahma Mutiarani⁴, Rimi Gusliana Mais⁵
^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 1, 2025
Revised Desember 3, 2025
Accepted Desember 29, 2025

Kata Kunci:

IFRS S2,
Transparansi,
Akuntabilitas,
Aset Tetap,
Scope 3

Keywords:

IFRS S2,
Transparency,
Accountability,
Fixed Assets,
Scope 3

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap implementasi IFRS S2 serta dampaknya terhadap transparansi dan akuntabilitas pada PT Mayora Indah Tbk. Menggunakan metode studi literatur dan analisis kualitatif terhadap laporan keuangan serta laporan keberlanjutan tahun 2024, penelitian ini mengevaluasi kepatuhan perusahaan berdasarkan empat pilar utama IFRS S2: Tata Kelola, Strategi, Manajemen Risiko, serta Metrik dan Target. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk telah menunjukkan akuntabilitas yang kuat melalui realisasi alokasi modal pada aset rendah karbon, yang terbukti secara empiris dari mutasi akun uang muka menjadi aset tetap operasional berupa teknologi hemat energi dan instalasi energi terbarukan. Dari sisi transparansi, perusahaan berhasil mengungkapkan metrik kinerja iklim secara terukur, termasuk penurunan intensitas energi sebesar 7% dan inisiasi mitigasi emisi Scope 3 pada rantai pasok petani lokal. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan pada pilar konektivitas informasi, di mana rincian biaya investasi keberlanjutan belum disajikan secara eksplisit dalam laporan keuangan auditan. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan granulasi data keuangan terkait investasi hijau untuk memperkuat kualitas pelaporan terintegrasi di masa depan.

ABSTRACT

This study aims to conduct an in-depth analysis of the implementation of IFRS S2 and its impact on the transparency and accountability of PT Mayora Indah Tbk. Using literature study and qualitative analysis of the 2024 financial and sustainability reports, this research evaluates the company's compliance based on the four main pillars of IFRS S2: Governance, Strategy, Risk Management, and Metrics and Targets. The findings indicate that PT Mayora Indah Tbk has demonstrated strong accountability through the realization of capital allocation in low-carbon assets, empirically proven by the mutation of advance payment accounts into operational fixed assets in the form of energy-efficient technology and renewable energy installations. Regarding transparency, the company successfully disclosed measurable climate performance metrics, including a 7% reduction in energy intensity and the initiation of Scope 3 emission mitigation within the local farmer supply chain. However, this study also identifies challenges in the information connectivity pillar, where details of sustainability investment costs have not been explicitly presented in the audited financial statements. The results of this study recommend the need for increased granularity of financial data related to green investments to strengthen the quality of integrated reporting in the future.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Faiz Mawla Sakamto
Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia,
Jakarta, Indonesia
Email: sakamotofaiz@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Krisis iklim global saat ini bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan telah bertransformasi menjadi risiko finansial sistemik yang mengancam stabilitas ekonomi dunia. Dalam menghadapi tantangan ini, mekanisme pelaporan perusahaan konvensional yang hanya menitikberatkan pada kinerja keuangan historis dianggap tidak lagi memadai untuk memberikan gambaran risiko masa depan bagi investor. Menanggapi tuntutan pasar modal global, *International Sustainability Standards Board* (ISSB) secara resmi merilis IFRS S2 *Climate-related Disclosures* pada Juni 2023. Standar ini menandai era baru dalam akuntansi keberlanjutan, di mana perusahaan diwajibkan untuk mengimplementasikan pengungkapan risiko dan peluang terkait iklim yang terintegrasi langsung dengan pelaporan keuangan umum [1]. Di Indonesia, kebijakan ini sejalan dengan peta jalan keuangan berkelanjutan yang diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017, yang menuntut emiten untuk menyelaraskan strategi bisnis mereka dengan prinsip keberlanjutan.

Fenomena yang terjadi di pasar modal global menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas implementasi pengungkapan keberlanjutan dengan kepercayaan investor. Tren *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *investment* telah membuat para pengelola dana besar beralih ke perusahaan yang memiliki ketahanan iklim (*climate resilience*) yang terukur [2]. Dalam konteks ini, PT Mayora Indah Tbk, sebagai salah satu raksasa manufaktur di sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) dengan jangkauan ekspor ke lebih dari 100 negara, menghadapi tekanan ganda. Pertama, tekanan operasional di mana perubahan pola cuaca ekstrem secara langsung mengancam rantai pasok komoditas utama seperti kopi, gandum, dan kakao [3]. Kedua, tekanan regulasi internasional yang menuntut transparansi tinggi. Kegagalan dalam mengimplementasikan standar IFRS S2 secara efektif berpotensi menyebabkan asimetri informasi yang dapat mendistorsi nilai pasar dan menurunkan akuntabilitas perusahaan di mata *stakeholders* internasional.

Urgensi implementasi IFRS S2 terletak pada konsep "Konektivitas Informasi", sebuah pilar yang mengharuskan informasi keberlanjutan terhubung dengan angka-angka dalam laporan keuangan formal. Akuntabilitas PT Mayora Indah Tbk kini diuji bukan hanya melalui narasi kualitatif mengenai program tanggung jawab sosial, melainkan melalui pengakuan dampak finansial yang nyata. Risiko fisik seperti kerusakan aset akibat bencana alam atau risiko transisi seperti kenaikan biaya energi akibat kebijakan pajak karbon harus terestimasi dan tercermin dalam pos-pos laporan keuangan, baik pada catatan aset tetap, estimasi kewajiban, maupun proyeksi belanja modal (*capital expenditure*). Tanpa adanya integrasi ini, implementasi pelaporan keberlanjutan berisiko terjebak dalam praktik *greenwashing* yang hanya menyajikan citra positif tanpa landasan akuntansi yang kuat.

Meskipun diskursus mengenai pelaporan keberlanjutan di Indonesia telah berkembang, terdapat sebuah *research gap* yang nyata dalam literatur saat ini. Mayoritas penelitian sebelumnya masih mengacu pada kerangka kerja *Global Reporting Initiative* (GRI) yang bersifat sukarela dan terpisah dari angka keuangan [4]. Masih sangat sedikit studi yang secara khusus membedah proses implementasi

IFRS S2 pada emiten di Indonesia, terutama yang mengkoneksikan secara langsung antara pengungkapan risiko iklim dengan elemen laporan keuangan pada perusahaan sektor FMCG. Hal ini menjadi krusial karena sektor ini memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap stabilitas ekosistem alam namun seringkali memiliki tantangan besar dalam melaporkan emisi rantai pasok (*Scope 3*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai implementasi IFRS S2 pada PT Mayora Indah Tbk. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis konten pada Laporan Tahunan, Laporan Keuangan, dan Laporan Keberlanjutan perusahaan, penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana transparansi yang dibangun melalui empat pilar IFRS S2—Tata Kelola, Strategi, Manajemen Risiko, serta Metrik dan Target—mampu memperkuat akuntabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan standar akuntansi keberlanjutan di Indonesia serta memberikan gambaran bagi praktisi mengenai tantangan integrasi risiko iklim ke dalam pelaporan korporat.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Menurut Nazir (2014), studi literatur merupakan langkah krusial dalam penelitian ilmiah yang melibatkan penelaahan mendalam terhadap buku, jurnal, dan laporan resmi yang relevan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam konteks ini, peneliti memfokuskan analisis pada dokumen pelaporan korporat untuk mengevaluasi derajat implementasi IFRS S2 pada entitas yang menjadi objek studi.

Sumber data yang digunakan sepenuhnya berasal dari data sekunder yang bersifat publik dan otentik. Data utama diperoleh melalui metode dokumentasi dari situs resmi *Investor Relations* PT Mayora Indah Tbk, yang mencakup Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan Laporan Tahunan (*Annual Report*) periode 2024. Selain itu, Laporan Keuangan Auditan juga digunakan sebagai instrumen vital untuk melakukan verifikasi terhadap aspek konektivitas informasi finansial sebagaimana yang diamanatkan oleh standar IFRS S2. Penggunaan data sekunder ini dipastikan telah memenuhi unsur validitas karena diterbitkan secara resmi oleh entitas pelapor dan telah melalui proses audit oleh pihak independen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur analisis konten (*content analysis*) yang sistematis. Peneliti melakukan penelusuran secara mendalam terhadap teks dan angka dalam laporan perusahaan dengan menggunakan kata kunci spesifik yang relevan dengan pilar IFRS S2, seperti "mitigasi risiko iklim", "emisi gas rumah kaca", "analisis skenario", hingga "alokasi modal hijau". Proses ini didukung oleh penggunaan instrumen penelitian berupa tabel matriks yang disusun berdasarkan indikator teknis *International Sustainability Standards Board* (ISSB). Instrumen ini berfungsi sebagai panduan untuk memetakan sejauh mana pilar Tata Kelola, Strategi, Manajemen Risiko, serta Metrik dan Target telah diimplementasikan oleh perusahaan (Krippendorff, 2018).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti menyaring informasi yang terkandung dalam laporan PT Mayora Indah Tbk untuk memisahkan data yang berkaitan langsung dengan risiko iklim dari informasi keberlanjutan umum lainnya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi komparatif yang membandingkan praktik nyata perusahaan dengan standar ideal IFRS S2. Peneliti juga melakukan analisis konektivitas untuk melihat hubungan timbal balik antara narasi risiko iklim di laporan keberlanjutan dengan pengakuan nilai aset atau beban di dalam laporan keuangan. Melalui proses ini,

tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dianalisis secara kritis guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi standar tersebut (Miles et al., 2014).

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi berakar pada konsep bahwa organisasi memiliki hubungan "kontrak sosial" dengan masyarakat tempat mereka beroperasi. Menurut Suchman [5], legitimasi adalah persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas adalah diinginkan, pantas, atau sesuai dalam sistem norma, nilai, dan kepercayaan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam perspektif akuntansi lingkungan, perusahaan menggunakan pengungkapan sukarela maupun wajib untuk menyelaraskan persepsi publik dengan aktivitas operasional mereka [4]. Implementasi IFRS S2 pada PT Mayora Indah Tbk dapat dipandang sebagai upaya strategis untuk mempertahankan legitimasi di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan. Pengungkapan yang mendalam berfungsi sebagai alat komunikasi untuk meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah memitigasi risiko eksternal yang dapat mengancam keberlangsungan bisnisnya.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder, yang dipelopori oleh Freeman [6], berargumen bahwa kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya mengelola hubungan dengan berbagai kelompok kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Stakeholder mencakup investor, kreditor, pemerintah, pelanggan, hingga masyarakat terdampak [7]. Dalam konteks IFRS S2, teori ini menekankan bahwa informasi risiko iklim merupakan hak informasi bagi stakeholder untuk menilai akuntabilitas manajemen. Deegan [8] menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat ketergantungan tinggi pada sumber daya alam, seperti sektor FMCG, memiliki kewajiban moral dan ekonomi untuk melaporkan bagaimana mereka mengelola sumber daya tersebut guna meminimalkan eksternalitas negatif.

2.1.3 Kerangka Kerja IFRS S2: *Climate-related Disclosures*

IFRS S2 merupakan standar global yang diterbitkan oleh *International Sustainability Standards Board* (ISSB) untuk menciptakan bahasa universal dalam pelaporan iklim. Berbeda dengan standar keberlanjutan sebelumnya, IFRS S2 mengadopsi kerangka kerja TCFD (*Task Force on Climate-related Financial Disclosures*) yang mencakup empat pilar integratif (ISSB, 2023):

1. Tata Kelola (*Governance*): Menjelaskan mekanisme pengawasan oleh dewan direksi dan peran manajemen dalam menilai serta mengelola risiko serta peluang iklim.
2. Strategi (*Strategy*): Mengungkapkan dampak risiko dan peluang iklim terhadap model bisnis, strategi jangka pendek, menengah, dan panjang, serta ketahanan (*resilience*) finansial perusahaan.
3. Manajemen Risiko (*Risk Management*): Mendokumentasikan proses sistematis yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi, menilai, memprioritaskan, dan memantau risiko iklim dalam kerangka manajemen risiko korporat secara keseluruhan.
4. Metrik dan Target (*Metrics and Targets*): Menyediakan data kuantitatif yang objektif, termasuk emisi Gas Rumah Kaca (GRK) lintas Scope 1, 2, dan 3, serta target pencapaian yang terukur.

2.1.4 Konsep Konektivitas Informasi Finansial

Salah satu pembaruan radikal dalam IFRS S2 adalah tuntutan akan "konektivitas" antara informasi keberlanjutan dan laporan keuangan formal. Menurut standar ini, informasi dianggap relevan jika mampu memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan [9]. Hal ini melibatkan pengungkapan

bagaimana risiko iklim memengaruhi posisi keuangan (aset dan liabilitas), kinerja keuangan (pendapatan dan biaya), serta arus kas perusahaan. Misalnya, identifikasi risiko fisik cuaca ekstrem harus dikaitkan dengan potensi penurunan nilai aset tetap (*impairment*) atau peningkatan biaya asuransi dalam laporan keuangan PT Mayora Indah Tbk.

2.1.5 Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pelaporan Korporat

Transparansi didefinisikan sebagai pengungkapan informasi yang jujur, akurat, dan tepat waktu yang memungkinkan pihak eksternal memantau kinerja internal perusahaan [10]. Sementara itu, akuntabilitas mencerminkan kewajiban manajemen untuk memikul tanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka, terutama terkait penggunaan modal dan dampak lingkungan [11]. Implementasi IFRS S2 berfungsi sebagai katalis untuk mengubah transparansi yang bersifat "seremonial" menjadi akuntabilitas yang "substansial", di mana perusahaan tidak hanya melaporkan keberhasilan hijau tetapi juga mengekspos kerentanan finansial akibat krisis iklim.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Analisis Kualitatif Implementasi Empat Pilar IFRS S2

PT Mayora Indah Tbk telah menunjukkan progresivitas dalam mengadopsi standar IFRS S2 (*Climate-related Disclosures*). Matriks berikut merangkum tingkat kepatuhan perusahaan berdasarkan empat pilar utama standar tersebut:

Tabel 1. Matriks Rangkuman Kepatuhan IFRS S2 (2024)

Pilar IFRS S2	Indikator Utama	Status	Analisis Transparansi & Akuntabilitas
Tata Kelola	Pengawasan dewan terhadap risiko iklim.	Terimplementasi	Risiko iklim telah masuk dalam pengawasan formal Komite Audit dan Direksi.
Strategi	Analisis skenario iklim dan alokasi modal. Analisis skenario iklim dan alokasi modal.	Terimplementasi	Realisasi investasi fisik (penggantian mesin) terlihat jelas di laporan Keberlanjutan.
Manajemen Risiko	Integrasi risiko iklim ke dalam ERM.	Terimplementasi	Pemetaan risiko fisik pada rantai pasok dilakukan secara mendalam.
Metrik & Target	Pengungkapan Emisi Scope 1, 2, dan 3.	Sebagian	Intensitas emisi per unit turun 7%, namun data kuantitatif Scope 3 masih dikembangkan.
Konektivitas	Hubungan risiko iklim dengan Laporan Keuangan.	Tahap Awal	Investasi aset rendah karbon tercatat, namun rincian biaya belum terpisah di CALK.

Sumber : Data diolah dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan PT Mayora Indah Tbk 2024.

Berdasarkan Tabel 1. peneliti melakukan evaluasi mendalam terhadap setiap pilar melalui studi literatur dokumen perusahaan:

3.2 Tata Kelola (Governance)

Akuntabilitas tata kelola PT Mayora Indah Tbk tercermin dari peran aktif Dewan Komisaris dan Direksi melalui Komite Audit dalam memantau risiko lingkungan sebagai risiko finansial yang material. Perusahaan telah menetapkan garis tanggung jawab yang jelas untuk memastikan bahwa kebijakan

keberlanjutan merupakan bagian integral dari pengawasan strategis korporasi, selaras dengan mandat IFRS S2 yang menuntut keterlibatan dewan dalam tata kelola iklim.

3.3 Strategi (Strategy)

Strategi perusahaan secara eksplisit berfokus pada transisi energi dan efisiensi operasional melalui program "Mayora Green". Perusahaan telah merealisasikan strategi alokasi modalnya untuk mengganti mesin-mesin tua berbahan bakar diesel dengan teknologi baru berbasis gas atau listrik yang lebih efisien. Meskipun demikian, pada pilar ini perusahaan masih memiliki ruang pengembangan dalam menyajikan analisis skenario iklim (1,5°C vs 2°C) guna memprediksi ketahanan finansial jangka panjang secara lebih granular.

3.4 Manajemen Risiko (Risk Management)

Perusahaan memiliki mekanisme identifikasi risiko fisik yang matang terhadap ancaman bencana alam yang dapat mengganggu kontinuitas rantai pasok bahan baku kritis (kopi, gandum, kakao). Risiko ini dimitigasi melalui diversifikasi lokasi pengadaan di 11 wilayah lokal dan perlindungan asuransi aset tetap. Antisipasi risiko transisi juga dilakukan melalui penggunaan instrumen Renewable Energy Certificate (REC) sebagai bentuk lindung nilai terhadap perubahan regulasi karbon.

3.5 Metrik dan Target (Metrics and Targets)

Mayora menggunakan metrik intensitas emisi sebagai indikator kinerja utama dengan capaian penurunan konsumsi energi sebesar 7% pada tahun 2024. Akuntabilitas metrik ini meluas hingga ke Scope 3, di mana perusahaan mulai mengintervensi jejak karbon dari mitra petani lokal melalui praktik pertanian regeneratif. Namun, status "sebagian" tetap diberikan karena perusahaan belum menyajikan data emisi Scope 3 secara kuantitatif menyeluruh dalam satuan metrik ton CO_{2e}.

3.6 Analisis Konektivitas Finansial: Realisasi Investasi dan Dekarbonisasi

Analisis konektivitas merupakan inti dari standar IFRS S2, yang menuntut entitas untuk menunjukkan hubungan yang jelas antara risiko iklim dengan dampak material pada laporan keuangan. Peneliti melakukan dekonstruksi terhadap Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 2024 untuk membedah bagaimana strategi dekarbonisasi "Mayora Green" memengaruhi struktur aset perusahaan.

Pertumbuhan total aset PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2024 mencerminkan tren ekspansi kapasitas produksi yang agresif. Namun, dalam konteks IFRS S2, pertumbuhan aset ini tidak hanya dipandang secara kuantitatif, melainkan kualitatif—apakah aset tersebut memperburuk jejak karbon atau justru memitigasinya.

PT MAYORA INDAH Tbk DAN ENTITAS ANAK Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2024 dan 2023 (Angka-angka Disajikan dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)		PT MAYORA INDAH Tbk AND ITS SUBSIDIARIES Consolidated Statements of Financial Position December 31, 2024 and 2023 (Figures are Presented in Rupiah, unless Otherwise Stated)	
	2024	Catatan/ Notes	2023
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	4.601.449.023.397	4	4.156.738.667.354
Piutang usaha - setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai masing-masing sebesar Rp 62.260.807.786 dan Rp 64.843.934.927 pada tanggal 31 Desember 2024 dan 2023		5	
Pihak berelasi	6.732.073.568.928	34	5.848.243.953.678
Pihak ketiga	402.141.744.744		250.189.161.535
Piutang lain-lain - pihak ketiga	118.248.796.780		98.527.776.182
Persediaan	6.437.101.615.270	6	3.556.864.426.525
Uang muka pembelian	639.795.506.859	7	314.374.995.704
Pajak dibayar dimuka	638.791.575.070	8	482.036.426.350
Biaya dibayar dimuka	31.313.085.941		31.946.980.201
JUMLAH ASET LANCAR	19.600.914.916.989		14.738.922.387.529
ASET TIDAK LANCAR			
Aset pajak tangguhan	22.710.331.019	32	51.556.446.752
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan masing-masing sebesar Rp 8.931.657.779,118 dan Rp 8.043.311.333,371 pada tanggal 31 Desember 2024 dan 2023	9.497.884.976.569	9	8.159.841.794.537
Aset hak guna - setelah dikurangi akumulasi amortisasi masing-masing sebesar Rp 400.082.419.528 dan Rp 311.776.463.459 pada tanggal 31 Desember 2024 dan 2023	193.824.681.628	10	4.626.540.933
Uang muka pembelian aset tetap	367.504.375.008	11	872.161.016.043
Uang jaminan	45.942.652.544		43.296.776.678
JUMLAH ASET TIDAK LANCAR	10.127.867.016.768		9.131.482.574.943
JUMLAH ASET	29.728.781.933.757		23.870.404.962.472
ASSETS			
CURRENT ASSETS			
Cash and cash equivalents			
Trade accounts receivable - net of allowance for impairment of Rp 62,260,807,786 and Rp 64,843,934,927 as of December 31, 2024 and 2023, respectively			
Related parties			
Third parties			
Other accounts receivable - third parties			
Inventories			
Advances for purchases			
Prepaid taxes			
Prepaid expenses			
TOTAL CURRENT ASSETS			
NONCURRENT ASSETS			
Deferred tax assets			
Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 8,931,657,779,118 and Rp 8,043,311,333,371 as of December 31, 2024 and 2023, respectively			
Right-of-use assets - net of accumulated amortization of Rp 400,082,419,528 and Rp 311,776,463,459 as of December 31, 2024 and 2023, respectively			
Advances for purchases of property and equipment			
Guarantee deposits			
TOTAL NONCURRENT ASSETS			
TOTAL ASSETS			

Gambar 1. Posisi Pertumbuhan Total Aset Konsolidasian

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Mayora Indah Tbk, 31 Desember 2024

Berdasarkan Gambar 1. kenaikan total aset menunjukkan bahwa manajemen tetap melakukan belanja modal (*Capital Expenditure*) yang besar di tengah tantangan ekonomi global. Melalui studi literatur pada Laporan Keberlanjutan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar dari penambahan aset tetap tersebut diarahkan pada modernisasi teknologi yang lebih efisien. Penambahan ini mencakup mesin-mesin produksi dengan sistem pemanas listrik dan gas yang menggantikan mesin diesel lama. Strategi ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang berupaya melakukan *decoupling*, yaitu meningkatkan output produksi tanpa meningkatkan emisi gas rumah kaca secara linier. Secara teoretis, hal ini memperkuat akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan pilar Strategi IFRS S2, di mana setiap penambahan aset tetap harus selaras dengan target rendah karbon jangka panjang.

Temuan paling signifikan yang mendasari analisis konektivitas dalam penelitian ini adalah perubahan saldo pada akun Uang Muka Pembelian Aset Tetap.

	2024	2023	
Bangunan dan prasarana	45.593.306.429	219.424.806.113	Buildings and improvements
Mesin dan peralatan	321.911.068.579	652.736.209.930	Machineries and equipment
Jumlah	367.504.375.008	872.161.016.043	Total

Gambar 2. Perincian Saldo Uang Muka Pembelian Aset Tetap

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Mayora Indah Tbk, 31 Desember 2024).

Interpretasi kritis terhadap Gambar 2 mengungkapkan adanya mutasi akun yang penting. Penurunan saldo uang muka pembelian aset tetap menunjukkan bahwa komitmen-komitmen modal yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya kini telah terealisasi. Dalam akuntansi keuangan, uang muka mencerminkan "niat" investasi, sedangkan aset tetap mencerminkan "realisasi" produktif.

Penurunan saldo pada Gambar 2 secara simultan dengan kenaikan aset pada Gambar 1 membuktikan bahwa proyek-proyek keberlanjutan, seperti pemasangan panel surya, sistem otomatisasi sensor pencahayaan, dan pengadaan oven hemat energi, telah mencapai tahap penyelesaian teknis dan kini beroperasi secara penuh. Hal ini memberikan bukti objektif bagi investor bahwa dana yang sebelumnya tertahan dalam bentuk uang muka telah bertransformasi menjadi infrastruktur rendah karbon.

Secara akademis, fenomena ini adalah contoh nyata dari Konektivitas Informasi yang diamanatkan IFRS S2: hubungan antara janji naratif di Laporan Keberlanjutan (bahwa Mayora akan memasang EBT) dengan bukti saldo di Laporan Keuangan (selesaiannya pembayaran uang muka untuk aset tersebut). Akuntabilitas perusahaan terbukti bukan melalui narasi kualitatif semata, melainkan melalui pergerakan akun-akun di neraca yang menunjukkan pergeseran ke arah operasional yang lebih hijau.

Lebih jauh lagi, realisasi aset tetap baru ini memiliki implikasi strategis terhadap penilaian risiko jangka panjang, di mana perusahaan secara proaktif mengurangi risiko *stranded assets* (aset terdampar) melalui penggantian mesin berbasis diesel. Meskipun investasi pada teknologi rendah karbon ini meningkatkan beban penyusutan, efisiensi energi yang dihasilkan (terbukti dengan penurunan energi sebesar 7%) diproyeksikan akan memperbaiki arus kas operasional dan melindungi laba bersih dari potensi pemberlakuan pajak karbon di masa depan. Namun, dari sisi transparansi, peneliti memberikan catatan kritis bahwa di dalam CALK (Gambar 2), Mayora belum memberikan rincian kuantitatif spesifik mengenai nilai buku "aset hijau" secara terpisah dari kategori mesin umum. Keterbatasan granulasi data ini menjadi tantangan dalam implementasi pilar Konektivitas, karena investor membutuhkan rincian yang lebih eksplisit untuk mengukur efektivitas ekonomi dari setiap investasi mitigasi perubahan iklim yang dilakukan perusahaan.

3.7 Implementasi Mitigasi Emisi: Analisis Efisiensi Operasional dan Rantai Pasok

Mayora melaporkan pencapaian dekarbonisasi yang signifikan melalui kombinasi investasi aset fisik dan optimalisasi proses operasional di seluruh lini bisnis, di mana perusahaan berhasil mengurangi penggunaan energi keseluruhan sebesar 7% pada tahun 2024 [12]. Langkah konkret ini mencakup penggantian lampu LED, otomatisasi sensor pencahayaan, serta optimalisasi sistem HVAC dan pendingin ruangan di seluruh fasilitas produksi yang secara langsung menekan emisi Scope 1 dan 2. Meskipun kapasitas produksi meningkat secara progresif, intensitas emisi per unit produk justru mengalami penurunan, membuktikan efektivitas investasi teknologi dalam menekan jejak karbon operasional tanpa mengorbankan pertumbuhan bisnis. Selain efisiensi internal, akuntabilitas perusahaan juga diwujudkan melalui mitigasi pada emisi Scope 3 melalui program pemberdayaan petani lokal di 11 lokasi dan pengoptimalan rute logistik guna menekan emisi transportasi. Praktik pertanian regeneratif yang didorong oleh perusahaan tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga secara aktif menurunkan emisi dari sektor pengadaan bahan baku (*upstream*) yang merupakan komponen terbesar dari jejak karbon industri makanan dan minuman. Langkah strategis ini memperkuat transparansi perusahaan dalam memetakan serta mengelola dampak lingkungan di luar kendali operasional langsung mereka, selaras dengan prinsip rantai nilai yang berkelanjutan.

3.8 Analisis Kesenjangan: Tantangan Konektivitas Informasi

Meskipun Mayora unggul dalam langkah operasional, peneliti mencatat tantangan pada pilar Konektivitas. Biaya investasi hijau (seperti perolehan REC dan oven hemat energi) masih terkonsolidasi dalam akun beban umum atau aset tetap secara general di CALK (Gambar 2). Belum adanya rincian "Green Capex" yang eksplisit menyulitkan investor untuk melakukan analisis biaya-manfaat secara akurat. Hal ini menunjukkan bahwa konektivitas antara narasi keberlanjutan dan akuntansi formal masih berada pada tahap awal pengembangan menuju standar pelaporan terintegrasi yang lebih sempurna

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis implementasi IFRS S2 terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan telah berhasil mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam kerangka operasional dan finansialnya. Akuntabilitas perusahaan dibuktikan secara empiris melalui realisasi alokasi modal untuk investasi aset rendah karbon, yang terkonfirmasi dari mutasi akun uang muka menjadi aset tetap operasional berupa mesin listrik dan panel surya. Sementara itu, transparansi perusahaan ditunjukkan melalui pengungkapan metrik kinerja yang jelas, seperti penurunan penggunaan energi sebesar 7% dan pengelolaan emisi Scope 3 pada rantai pasokan.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa meskipun implementasi IFRS S2 telah berjalan pada pilar tata kelola dan strategi, tantangan utama masih terletak pada pilar konektivitas informasi. Transparansi finansial perlu ditingkatkan lebih lanjut dengan menyajikan rincian biaya investasi hijau secara eksplisit dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Secara keseluruhan, PT Mayora Indah Tbk telah meletakkan fondasi yang kuat dalam memenuhi standar pelaporan iklim global, namun sinkronisasi antara data keberlanjutan dan laporan keuangan auditan tetap menjadi area krusial untuk pengembangan akuntabilitas di masa depan.

Sebagai saran pengembangan, PT Mayora Indah Tbk diharapkan dapat mulai menerapkan sistem pelaporan terintegrasi yang menyajikan rincian belanja modal hijau (*Green Capex*) secara terpisah di dalam laporan keuangan auditan untuk memperkuat kualitas konektivitas informasi sesuai mandat ISSB. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan entitas lain di sektor *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG) atau menggunakan metode kuantitatif untuk menguji korelasi antara tingkat pengungkapan IFRS S2 dengan kinerja pasar perusahaan. Hal ini penting untuk memperluas cakrawala literatur mengenai dampak finansial dari adopsi standar pelaporan iklim global di pasar modal Indonesia.

REFERENSI

- [1] ISSB. (2023). *IFRS S2 Climate-related Disclosures*. IFRS Foundation. Diambil dari <https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/ifrs-s2-climate-related-disclosures/>
- [2] Unruh, G., Kiron, D., Kruschwitz, N., Reeves, M., Rubel, H., & zum Felde, A. M. (2016). *Investing for a Sustainable Future*. MIT Sloan Management Review.
- [3] World Bank. (2021). *Climate Change and the Food Systems: A Global Perspective*. Washington, DC: World Bank
- [4] Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi* (Edisi ke-4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.
- [6] Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- [7] Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

- [8] Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw-Hill Education.
- [9] IFRS Foundation. (2023). *General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information (IFRS S1)*. London: IFRS Foundation.
- [10] Bushman, R. M., Chen, Q., Engel, E., & Smith, A. J. (2004). Financial Transparency and Corporate Governance. *Journal of Accounting Research*, 42(2), 221-252.
- [11] Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. (2014). *Accountability, Social Responsibility and Sustainability: Accounting for Society and the Environment*. London: Pearson.
- [12] PT Mayora Indah Tbk. (2024). *Laporan Tahunan 2024: Serving Goodness and Happiness to The World*. Jakarta: PT Mayora Indah Tbk.